

# **CIRI KHAS TEMBIKAR JOMON DALAM BUDAYA JEPANG**

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

oleh

**AMANDA PURBASARI**

**NIM : 95111014**



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA  
2000**

# **CIRI KHAS TEMBIKAR JOMON DALAM BUDAYA JEPANG**

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

oleh

**AMANDA PURBASARI**

**NIM : 95111014**

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA  
2000**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 8 Agustus 2000

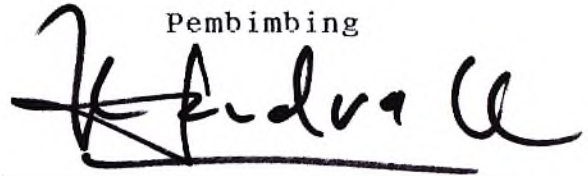
PANITIA UJIAN

Ketua



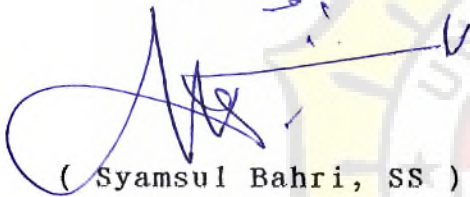
( Dr. Albertine M, MA )

Pembimbing



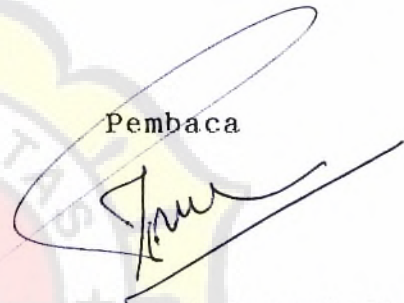
( Sandra Herlina, SS, MA )

Panitera



( Syamsul Bahri, SS )

Pembaca



( Dra. Purwani Purawiadi )

Disahkan pada hari : *Selasa* , tanggal : *29 Agustus 2000*

Oleh :

Ketua Program Studi

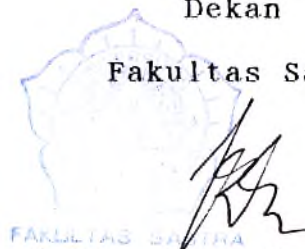
Bahasa dan Sastra Jepang



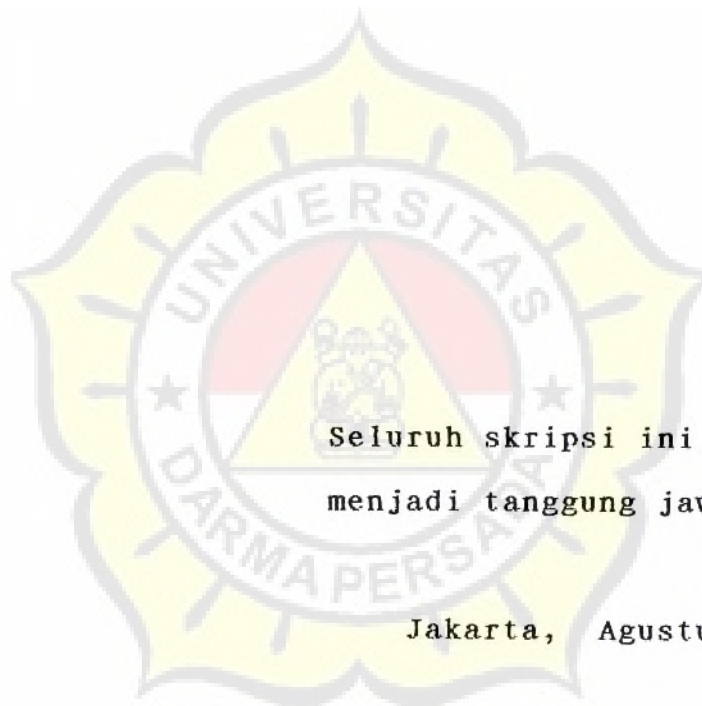
( Dra. Yuliasih Ibrahim )

Dekan

Fakultas Sastra



( Dra. Inny C. Haryono )



Seluruh skripsi ini sepenuhnya  
menjadi tanggung jawab penulis

Jakarta, Agustus 2000

Penulis

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya, karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik.

Dalam kesempatan ini, izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Sandra Herlina SS. MA, selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing serta mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dra. Purwani Purawiadi, selaku Dosen pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono. MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada

dan seluruh staff perpustakaan The Japan Foundation, atas bantuan dan informasi yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Mama tersayang, yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Diki, Ijul dan Dita yang membantu dalam proses penerjemahan.
8. Firman, atas bantuan dan perhatiannya.
9. Yulin yang telah memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini, Mina, Alma, Awi, Tissa, Inge dan Cherry atas bantuan dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini, serta semua teman-teman lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, terima kasih.

Jakarta, 08 Agustus 2000

AMANDA PURBASARI

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	9
1.3. Tujuan Penulisan .....	10
1.4. Ruang Lingkup .....	10
1.5. Metode Penulisan .....	10
1.6. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II : JAMAN JOMON .....	12
2.1. Asal Mula Nama dan Penanggalan Jaman .....	12
2.2. Masyarakat Jomon .....	16
2.2.1. Pola Hidup .....	16
2.2.2. Tempat Tinggal .....	19
2.2.3. Kepercayaan Yang Dianut ....	21
BAB III : CIRI KHAS TEMBIKAR JOMON DALAM BUDAYA JEPANG .....	23
3.1. Sejarah Tembikar Jomon .....	23
3.2. Fungsi Tembikar .....	26
3.3. Jenis dan Ciri Khas Tembikar Jomon.	27
3.3.1. Tembikar Pada Jaman Jomon Kuno .....	28

3.3.2. Tembikar Pada Jaman Jomon Awal .....	31
3.3.3. Tembikar Pada Jaman Jomon Pertengahan .....	37
3.3.4. Tembikar Pada Jaman Jomon Akhir .....	41
3.3.5. Tembikar Pada Jaman Jomon Paling Akhir .....	43
BAB IV : KESIMPULAN .....	46
GLOSARI .....	49
GAMBAR .....	50
BIBLIOGRAFI .....	67



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar - Antropologi - I* mengartikan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya melalui proses belajar.<sup>1</sup> Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan yang ada di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang terpencil maupun dalam masyarakat kota yang besar. Unsur-unsur kebudayaan yang universal tersebut diantaranya adalah sistem peralatan hidup dan teknologi yang diwujudkan oleh manusia melalui hasil karyanya, yang bersifat nyata sebagai salah satu wujud kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk yang hidup berkelompok dan bermasyarakat serta merupakan pendukung kebudayaan tentu menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut, maka terciptalah benda-benda atau alat-alat sebagai penunjang kegiatan tersebut.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta, 1996), hal. 72.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari benda-benda atau alat-alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, tempat untuk menyimpan makanan, tempat untuk menyimpan air, juga dalam hal yang lebih khusus seperti bekerja sampai dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan juga dibutuhkan alat-alat pendukung kegiatan tersebut. Karena itu sejak adanya manusia sampai sekarang, dibutuhkan pula barang-barang untuk membantu memenuhi kebutuhannya sehari-hari, dari barang-barang yang sangat sederhana sampai dengan barang-barang yang sangat rumitpun dibuat, yang kemudian dengan seiringnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan maka barang-barang tersebut bukan saja sebagai pendukung kegiatan tetapi juga menghasilkan suatu karya seni yang menarik.

Tembikar yang merupakan salah satu contoh wujud dari suatu kebudayaan adalah sebutan untuk benda-benda peralatan yang terbuat dari tanah liat atau lempung yang dibuat dengan tangan, dibentuk kemudian dijemur atau dibakar pada suhu tertentu hingga menjadi keras, yang berfungsi sebagai wadah atau alat untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari maupun hanya sebagai hiasan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam istilah bahasa Jepang tembikar disebut *yakimono* ( 焼き物 )

---

<sup>2</sup> "Tembikar," *Ensiklopedia Indonesia* (1980), III, 1750.

yang mempunyai arti sebagai benda-benda yang terbuat dari pecahan batu atau tanah liat, seperti dijelaskan dalam penjelasan sebagai berikut :

"焼き物は土や石の粉末を焼いて作った物の総称."

"*yakimono* adalah kumpulan benda yang terbuat dari bubuk batu dan tanah liat dengan cara membakar".<sup>3</sup>

Bangsa Jepang sebagai bangsa yang kaya akan budaya memiliki keunikan tersendiri dalam menikmati kehidupannya sehari-hari dengan menambahkan unsur seni didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari peralatan makan mereka yang beraneka-ragam bentuk dan motifnya, khususnya yang terbuat dari keramik, seperti poci teh, piring makan, mangkuk sup, berbagai macam tempat untuk menyimpan makanan, dan lain-lain. Keramik Jepang ini bukan hanya dinikmati oleh masyarakat Jepang sendiri saja tapi juga diminati oleh banyak orang sebagai hiasan karena bentuk dan motifnya yang unik. Bahkan dewasa ini Jepang terkenal sebagai eksportir barang-barang keramik selain China, ke banyak negara.

Perkembangan keramik yang telah dicapai bangsa Jepang saat ini tidak terlepas dari bagaimana nenek moyang mereka dulu memulai dari awal kehidupan mereka khususnya di Jaman Jomon yang berlangsung dari 10.000 SM

---

<sup>3</sup> "Yakimono," *Nihon Kokugo Daijiten* (1976), XIX, 434.

sampai dengan 300 SM, saat tembikar yang paling awal telah diciptakan sebagai cikal bakal keramik yang ada sekarang.

Perbedaan arti dari keramik dan tembikar disini adalah keramik merupakan benda-benda yang terbuat dari tanah liat dengan berbagai komposisi yaitu selain tanah liat sebagai bahan baku keramik juga ditambah dengan bahan-bahan lain seperti pasir, kaolin, dan lain-lain. Sedangkan bahan tembikar terbatas pada tanah liat saja. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini akan digunakan istilah tembikar.

Tembikar muncul pertama kali di Jepang pada periode Jaman Jomon. Jaman Jomon adalah nama lain dari Jaman Neolitikum di Jepang. Sepanjang periode ini perkakas dan alat-alat rumah tangga dibuat dari batu. Akan tetapi ketika mendengar kata Jomon, hal pertama yang ada dalam pikiran orang Jepang bukanlah peralatan dari batu, tetapi tembikar model Jomon yang dibuat selama periode tersebut.<sup>4</sup> Nama Jomon diambil dari motif tambang yang menghiasi tembikar-tembikar tersebut (jo berarti tambang, mon berarti motif).

Berdasarkan perkembangan ilmu arkeologi Jaman Jomon dibagi menjadi 5 pembagian Jaman yaitu Jaman Jomon Kuno

---

<sup>4</sup>Tsugio Mikami, *The Art of Japanese Ceramics* (Tokyo, 1972), hal. 78.

(4.500 SM - 3.700 SM), Jaman Jomon Awal (3.700 SM - 3.000 SM), Jaman Jomon Pertengahan (3.000 SM - 2.000 SM), Jaman Jomon Akhir (2.000 SM - 1.000 SM) dan Jaman Jomon Paling Akhir (1.000 SM - 300 SM).<sup>5</sup> Namun ketepatan penanggalan tersebut masih diperdebatkan oleh para ahli arkeolog dan para ilmuwan hingga saat ini. Para ahli menggunakan teorinya masing-masing untuk memperkirakan penanggalan yang tepat, namun penelitian-penelitian yang mereka lakukan tidak bisa dijamin tepat seratus persen karena dalam melakukan penelitian mereka memiliki kendala-kendala seperti keadaan lingkungan yang tidak mendukung.

Kembali ke masalah tembikar, awal munculnya tembikar di Jepang adalah pada Jaman Jomon Kuno yang dipengaruhi oleh budaya yang datang dari luar yaitu Siberia, yang datang dan menyebarkan kebudayaannya lewat Hokkaido dan Mongolia serta daerah-daerah lainnya di daratan Asia yang masuk melalui bagian utara pulau Kyushu.

Sebelum adanya pengaruh dari luar ini, masyarakat yang mendiami Jepang sudah memiliki pengetahuan mengolah tanah liat menjadi tembikar sebagai wadah untuk menyimpan makanan dan air. Namun bentuknya masih sangat sederhana,

---

<sup>5</sup>Soame Jenyns, *Japanese Pottery* (London, 1971), hal. 34.

dari penemuan-penemuan arkeologi didapatkan bahwa pada umumnya wadah-wadah tersebut berbentuk mangkuk berukuran kecil dengan dasar yang rendah dan bulat serta bagian dalamnya luas sehingga memungkinkan untuk tempat penyimpanan. Proses pembuatannya pun sederhana yaitu dengan meremas-remas dan memukul-mukulkannya di tangan kemudian dijemur, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama.<sup>6</sup> Adanya hiasan pada tembikar inipun masih sangat sederhana dan hanya mengutamakan bagian permukaan tembikar. Hiasan ini juga belum berbentuk, sehingga terlihat aneh seperti gambar anak-anak, namun begitu tetap mempunyai keunikan sendiri. Tembikar jenis ini sudah ada sebelum periode tembikar Jomon dan penyebarannya merata di Jepang. Jadi bisa dikatakan bahwa seluruh penduduk kepulauan Jepang sudah membuat tembikar dengan model yang sama pada masa yang lebih awal dari periode Jomon. Masa ini disebut periode Pra-Tembikar atau Pra-Jomon.<sup>7</sup>

Awalnya tembikar Jomon mempunyai bentuk yang halus dan bermotif tambang. Bentuknya lancip dengan bagian bawah yang sangat menonjol dan bagian dalam yang sempit atau tidak dapat dimasuki. Bentuk ini jauh lebih sulit

---

<sup>6</sup>Joan S. Baker, *Japanese Art* (London, 1984), hal. 15-16.

<sup>7</sup>Tsugio Mikami, *Op.Cit.*, hal. 80.

dan memakan waktu yang lama dalam proses pembuatannya, dibandingkan dengan tembikar Pra-Jomon. Yang paling sulit adalah pengerjaan hiasan tambang, yaitu dengan cara menekan tambang ke permukaan tanah liat dengan ujung jari atau dengan cara menekan batang kayu atau bambu yang dililitkan tambang pada permukaan tanah liat yang masih lembab. Karena alat pembuat tembikar pada saat itu belum ada, maka dapat dipastikan semua benda tersebut dibuat secara manual seperti ditumpuk, diremas-remas dan kemudian dibentuk. Pada mulanya tungku pembakaran juga belum ada, jadi benda-benda tersebut secara sederhana, disusun dan kemudian dibakar di tempat terbuka yaitu di atas sebuah kobaran api di atas tanah (Gambar no. 1). Walaupun cara pembuatannya masih sederhana, tetapi bentuknya kuat, bebas dan penuh imajinasi pembuatnya, seperti dijelaskan dalam keterangan dibawah ini :

*"Since the potter's wheel was as yet unknown, of course, all these objects were made by such manual methods as coiling, stacking, on simple kneading and shaping. At the start, kiln especially for firing pottery did not exist, so objects were simply heaped up and baked within open fires. Although the methods of manufacture were very primitive, the forms themselves were strong, free and imaginative."*<sup>8</sup>

Selain motif tambang yang menghiasi dinding permukaan tembikar ada pula motif hiasan tembikar lainnya,

---

<sup>8</sup> *ibid.* hal. 78.

seperti *impressions* atau cetakan, *incising* atau goresan, *rouletting* atau putaran dan *ridges* atau gelungan, yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Jomon dengan lebih bervariasi. Seperti motif *impressions* atau cetakan didapat bukan hanya dengan menekankan ujung kuku ke permukaan tembikar tetapi juga dengan menggunakan kulit kerang.

Selain motif yang terus berkembang selama periode Jaman Jomon, bentuk tembikar pun mengalami perkembangan, yang awalnya berbentuk lancip atau meruncing di bagian dasarnya menjadi berdasar rata dan pada puncaknya berbentuk hampir sempurna menyerupai bentuk keramik yang ada pada masa kini.

Perkembangan ini dikarenakan periode produksi tembikar Jomon sangat panjang, yang berlangsung selama beberapa ribu tahun, yaitu 10.000 SM - 300 SM sehingga ada perubahan-perubahan bentuk dan motif tembikar seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat pada masa tersebut.

Pada awalnya masyarakat Jomon hidupnya belum menetap dan bergantung dari berburu dan mengumpulkan makanan sehingga tembikar yang diproduksi pun terbatas. Kemudian seiring dengan pengetahuan bercocok tanam sederhana, pola hidup nomaden ini mulai ditinggalkan, dan masyarakat Jomon mulai mencoba tinggal lebih lama di satu tempat.



dengan menggali lubang untuk tempat tinggal. Mereka juga belajar untuk mengolah makanan namun dengan cara yang masih sederhana.<sup>9</sup>

Dalam hal kepercayaan mereka menganut animisme dan kekuatan alam menjadi sumber inspirasi pemujaan. Namun tidak ada penjelasan mengenai bukti tentang kepercayaan atau ritus-ritus keagamaan yang dilakukan pada masyarakat di awal Jomon. Bukti-bukti yang ada menunjukkan mereka mulai melakukan ritus-ritus keagamaan pada akhir Jomon Pertengahan, dengan ditemukannya pemakaman yang menggunakan wadah dari tanah liat yang berbentuk tempayan besar sebagai peti mati. Dengan menyertakan tembikar pada kegiatan keagamaan menyebabkan semakin meluasnya fungsi tembikar semenjak awal kemunculannya di masa permulaan Jomon.

## 1.2. Permasalahan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka timbullah pertanyaan bagaimana latar belakang tembikar Jomon, yang dikatakan sebagai cikal bakal dari perkembangan keramik yang ada hingga saat ini di Jepang, bagaimana bentuk dan ciri khasnya, dan bagaimana fungsinya pada masyarakat saat itu.

---

<sup>9</sup>Richard J. Pearson, *Windows on The Japanese Past* (Michigan, 1986), hal. 230.

### 1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisa ciri khas tembikar Jomon berdasarkan motif dan bentuknya yang unik dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di permasalahan.

### 1.4. Ruang Lingkup

Batasan yang diambil dalam skripsi ini adalah tembikar di Jaman Jomon (10.000 SM - 300 SM), sejak Jaman Jomon Kuno hingga Jomon Paling Akhir. Namun karena banyaknya jenis tembikar dalam setiap Jaman, penulis membatasi hanya pada jenis-jenis yang paling menonjol pada setiap Jaman, yaitu *igusa*, *shirahama*, *oko*, *hanazumi*, *ento lower*, *moroiso*, *jusanbodai*, *katsusaka*, *kasori E*, *horinouchi*, *kasori B* dan *obora*.

### 1.5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yaitu berdasarkan pada metode penelitian kepustakaan yang dikumpulkan oleh penulis melalui perpustakaan.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Bab I berjudul Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul Jaman Jomon menguraikan tentang asal mula nama dan penanggalan Jomon dan masyarakat Jomon yang mencakup tentang pola hidup, tempat tinggal dan kepercayaan masyarakat Jomon.

Bab III berjudul Ciri Khas Tembikar Jomon dalam Budaya Jepang menguraikan tentang sejarah tembikar Jomon, fungsi tembikar dan jenis dan ciri khas tembikar Jomon.

Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh uraian sebelumnya.

